

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi modern di Indonesia akan semakin meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu. Perkembangan ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan dan memperluas inovasi agar dapat bertahan dalam sebuah persaingan. Apabila perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian dan pada akhirnya mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan (*financial distress*). Ketika tingkat pengembalian suatu perusahaan lebih rendah dari total biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka panjang, maka perusahaan dianggap bangkrut atau gagal secara finansial (Pulungan et al., 2017).

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* merupakan tahap dari kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Wruck (1990) *financial distress* adalah suatu keadaan yang dimana arus kas operasional tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya, seperti hutang dagang ataupun biaya bunga. Penyebab terjadinya *financial distress* berasal dari faktor internal dan faktor eksternal perusahaan Cinantya dan Merkusiwati, 2015 (dalam Dianova & Nahumury, 2019). *Financial distress* juga dapat terjadi apabila kurangnya pengelolaan strategi yang baik bagi pihak perusahaan.

Salah satu persaingan bisnis yang semakin berkembang pesat saat ini adalah bisnis dibidang makanan. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang tertarik untuk mendirikan perusahaan makanan di Indonesia, bahkan banyak Perusahaan makanan asing tertarik berinvestasi untuk mendirikan cabang indonesia. Salah satunya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi makanan yang berpusat di Jakarta, Indonesia. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF) terus tumbuh dan berkembang sehingga menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 sebagai usaha yang bergerak di bisnis makanan.

Terdapat kasus yang menimpa entitas anak perusahaan menyebabkan kinerja PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF) beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Salah satu kasus anak perusahaan juni 2017 yaitu PT Indo Beras Unggul dan PT Sukses Abadi Karya Inti (SAKTI), keduanya melakukan pemalsuan dengan memproduksi beras dari jenis padi IR 64 yang merupakan beras subsidi pemerintah. Selanjutnya, dijual dengan harga beras premium. Sepanjang tahun 2017 bisnis PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF) mulai terganggu sejak anak perusahaan tersebut tersangkut kasus pidana. Masalah terus menerus terjadi sehingga menyebabkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF) tidak mampu melunasi beberapa kewajiban perusahaan. Berdasarkan kasus tersebut, dapat dilihat dari kinerja PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF) sepanjang tahun 2017 mulai memburuk. Penurunan laba bersih mengakibatkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF)

mengalami kerugian. Beberapa masalah mulai muncul jika Masalah tidak segera selesai Dampaknya bagi masa depan perusahaan. Perusahaan akan Mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung kebangkrutan (liputan6.com). Kesimpulan dari kasus tersebut bahwa kasus tersebut terjadi akibat dari penerapan tata kelola perusahaan yang buruk, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Maka pentingnya dalam menerapkan mekanisme *good corporate governance* untuk mencegah terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Terdapat fenomena mengenai kesulitan keuangan yang menyebabkan sektor industri barang konsumsi menjadi tidak sehat. Sri Mulyani (2019), yang merupakan menteri keuangan mengatakan bahwa terjadinya krisis ekonomi disebabkan oleh program jaminan kesehatan nasional (JKN) yang dijalankan BPJS kesehatan, Pada tahun 2019, BPJS mengalami masalah likuiditas yang diakibatkan oleh program (JKN). Sehingga mengakibatkan salah satu perusahaan farmasi terkena dampaknya yaitu, PT. Kalbe Farma yang mengalami perlambatan pertumbuhan secara drastis, dikarenakan sejumlah pabrik di cina mengalami perhambatan. Sehingga berakibat pada penundaan pembayaran obat oleh BPJS Kesehatan sebesar Rp 200 miliar ke rumah sakit yang melayani program JKN. Akibat dari permasalahan tersebut BPJS Kesehatan diperkirakan mengalami kerugian sampai dengan Rp 28,5 triliun. Manajemen Kalbe Farma juga mengungkapkan saat dijalankannya program JKN perusahaan diperkirakan mengalami kerugian sekitar Rp 100-200 miliar, yang sebelumnya pertumbuhan laba bersih sebesar 46,7% menjadi 45,2%.

Akibatnya, kalbe farma sulit melakukan ekspansi, sehingga perusahaan farmasi dan distributor alat kesehatan diberikan bantuan oleh menteri keuangan demi mendapatkan pengembalian lebih bayar pajak.

Mengingat akibat yang terjadi ketika suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, maka diperlukan analisis untuk menentukan keadaan krisis keuangan untuk memungkinkan manajemen membuat keputusan keuangan yang tepat. Analisis yang sering digunakan untuk memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan (*financial distress*) dapat menggunakan analisis model Altman *Z-Score*. Altman *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan yang menggabungkan beberapa rasio yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Metode ini digunakan karena lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Ada beberapa sumber dapat digunakan untuk mengidentifikasi keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*), dengan melihat dari tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Menurut Oktadella, 2011 (dalam Yanti & Vivian, 2015), *corporate governance* merupakan suatu system yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003) dalam Kaihatu (2006:2). Oleh karena itu, peran *corporate governance* tidak dapat diabaikan karena dapat membantu mengukur keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk memprediksi risiko terhadap masalah internal perusahaan, sehingga tidak terjadi penurunan kondisi keuangan hingga menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

Menurut *Organization for economic Co-Operation and Development* (OECD) mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik adalah dengan memiliki 5 (lima) hal yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit.

Kepemilikan manajerial merupakan presentase saham yang dimiliki pihak manajemen dari jumlah saham perusahaan (Deviacita & Achmad, 2012). Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan peningkatan efektivitas pengawasan perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan dimiliki oleh perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan lembaga lain dan lembaga lainnya. Kepemilikan semacam ini akan mengurangi terjadinya masalah Institusi, karena pemegang saham institusi akan mengawasi operasional perusahaan.

Dewan komisaris berperan sebagai fungsi pengawasan atas implementasi kebijakan direksi. Peran dewan komisaris diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham.

Menurut Triwahyuningtias & Muharam (2012) dewan direksi adalah mekanisme penting dalam corporate governance yang bertanggungjawab antara operasional perusahaan untuk menentukan kinerja perusahaan.

Komite audit juga mempunyai peran dalam membantu dewan komisaris untuk memastikan laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi aturan yang berlaku umum untuk memastikan bahwa sistem pengendalian internal diterapkan dengan benar, Pelaksanaan audit internal dan eksternal dilakukan sesuai dengan standar audit peraturan yang berlaku dan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporation Governance* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2020.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2020.
2. Apakah Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2020.

3. Apakah Dewan Komisaris memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2020.
4. Apakah Dewan Direksi memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2020.
5. Apakah Komite Audit memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menguji Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2020.
2. Untuk Menguji Pengaruh Kepemilikan Instutional Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2020.
3. Untuk Menguji Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2020.

4. Untuk Menguji Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2020.
5. Untuk Menguji Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan serta pentingnya memprediksi risiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan guna untuk cepat mengambil tindakan-tindakan pencegahan atau perbaikan bagi perusahaan yang sudah dalam kondisi *financial distress* agar tidak mengarah menjadi kebangkrutan.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Terdapat banyak variabel yang mempengaruhi *Financial Distress* namun dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah agar tidak terlalu luas dan pembahasannya lebih mengarah pada permasalahan yang diteliti, maka peneliti memfokuskan pada *Good Corporation Governance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2020.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas tentang penelitian ini maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi matteri serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang secara umum, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan yang menggambarkan dari keseluruhan bab.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas mengenai teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai variabel-variabel yang diteliti, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis berusaha untuk menarik beberapa kesimpulan penting dari semua uraian dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran yang dianggap perlu untuk pihak-pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN